

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Industri halal akhir-akhir ini menjadi tren dalam berbagai industri, baik dalam pangan, keuangan hingga pariwisata dan lainnya. Tren industri halal tersebut tidak hanya terjadi di negara dengan penduduk mayoritas beragama Islam, akan tetapi tren tersebut juga terjadi di negara-negara maju dengan penduduk mayoritas non muslim. Berdasarkan informasi dari kompas.com beberapa negara-negara yang telah menegmbangkan industri halal, seperti Jepang, Korea Selatan, Singapura hingga negara-negara Eropa.

Potensi pendapatan umat Islam merupakan alasan mengapa meningkatnya tren industri halal di dunia. Berdasarkan Global Muslim Travel Index (GMTI) menunjukkan, jumlah wisatawan muslim diperkirakan mencapai 158 juta orang pada 2020. Warga Muslim yang memiliki pendapatan disposabel diperkirakan akan dapat memberikan pemasukan pada pasar industri halal lebih dari mencapai US\$ 177 miliar atau sekitar Rp 2.500 triliun pada 2017. Jumlah itu diperkirakan melonjak hingga US\$ 300 miliar atau sekitar Rp 4.200 triliun pada 2026.¹ Sama halnya dengan studi Thomson Reuter yang menunjukkan bagaimana Muslim di dunia pada 2015 menghabiskan lebih dari US\$1,9 triliun untuk jenis produk yang berbeda, US\$1,17 triliun untuk Hal atau suatu produk dan minuman, dan \$243 miliar untuk pakaian.²

¹ <https://katadata.co.id/infografik/2019/03/05/potensi-besar-wisata-halal>

² <https://www.cekindo.com/id/blog/industri-halal-indonesia-travel-fashion-dan-bisnis>

Tren industri halal yang gencar di berbagai belahan dunia tak membuat Indonesia absen dalam momentum dan potensi tersebut. Pemerintah Republik Indonesia sendiri telah memiliki program dalam pengembangan industri halal, baik di sektor industri Hal atau suatu produk, keuangan hingga pariwisata. Misalnya saja dalam sektor pariwisata, Kementerian Pariwisata telah mengupayakan promosi dan program-program agar Indonesia menjadi pusat industri halal dunia khususnya dalam bidang Pariwisata. Selain dari pada pengembangan industri halal dari sektor pariwisata, Indonesia telah berupaya pula dalam pengembangan industri lainnya. Majelis Ulama Indonesia khususnya yang membidangi sertifikasi halal, telah melakukan usaha agar Sertifikasi Halal MUI menjadi salah satu sertifikasi yang diperhitungkan di dunia.

Gegap gempita tren industri halal di dunia tidak menjadi sebuah hal yang luar biasa di Pulau Bali. Pulau Dewata yang dikenal dengan pariwisatanya masih sulit menerima kehadiran konsep halal dalam industri pariwisata maupun suatu produk. Menurut Jumari, adanya labelisasi ”*sukla*” merupakan sebuah bentuk antitesis dari label halal dalam Hal atau suatu produk.³ Gerakan labelisasi “*sukla satyagraha*” ini sendiri dipelopori oleh Arya Wedakarna, salah satu tokoh di Bali, saat ini pula menduduki kursi DPD RI Dapil Bali. Dalam riwayatnya dari tokoh ini banyak mengeluarkan penolakan mengenai labelisasi halal dan Bank Syariah.

Disamping fenomena “*sukla satyagraha*” yang dianggap sebagai antitesis labelisasi halal, isu penolakan konsep halal dalam industri pariwisata di Bali juga sempat menyeruak. Gubernur Bali, Wayan Koster juga pernah melontarkan

³ Jumari, Jumari. "Gerakan Ekonomi Satyagraha Hindu Bali Melalui Labelisasi Non-Halal Sukla." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*. No. Seri 1. 2017.

pernyataan bahwasanya Bali tiak perlu mengadopsi Konsep Industri Pariwisata Halal. Hal tersebut merupakan reaksi atas usulan Calon Wakil Presiden, Sandiaga Salahudin Uno saat berkunjung ke Bali dalam rangka kampanyenya. Pada tahun 2015 pun, saat Provinsi Bali dijabat oleh Mangku Pastika juga pernah mengeluarkan pernyataan bahwasanya Bali menolak wisata halal.

Adanya penolakan-penolakan tersebut sebenarnya tidak menutup bahwa Bali bebas akan akan industri halal. Dari industri kuliner sendiri sudah banyak rumah makan yang tersertifikasi halal yang dikeluarkan oleh Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-obatan, dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia atau yang disebut LPPOM MUI. Hal tersebut juga terjadi dalam industri keuangan, yang dimana di Bali, khususnya di Denpasar telah banyak berdiri Bank-bank syariah hingga Pegadaian Syariah. Industri pariwisata pun demikian, bebarapa hotel di Bali juga telah mengadopsi konsep halal dalam pelaksanaan industri pariwisatanya. Bahkan The Rhadana, yang merupakan hotel dengan konsep halal pernah masuk nominasi hotel dengan konsep halal terbaik dalam ajang “World Halal Tourism Awards” di Abu Dhabi pada tahun 2016.

Di sisi lain Provinsi Bali mendapatkan predikat provinsi paling toleran ke 3 pada tahun 2019 oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.⁴ Pada indeks Kementerian Agama tersebut menempatkan Bali dengan menjadi Provinsi dengan toleransi yang tinggi. Provinsi Bali dengan indeks toleransi menjadi penanda bahwa kehidupan antar ummat beragama di Bali sangat baik, khususnya ummat Hindu

⁴ <https://tirto.id/daftar-skor-indeks-kerukunan-beragama-versi-kemenag-2019-engH> di akses pada 10:50 15 Januari 2020

sebagai masyarakat mayoritas di Pulau Bali. Maka menjadi ketika ada penolakan-penolakan menjadi pertanyaan, mengapa hal tersebut terjadi demikian.

Generasi muda di Pulau Bali khususnya di kota Denpasar memiliki peran penting dalam pembangunan pulau Bali mendatang, khususnya kaum muda terdidik dan terpelajar dalam hal ini adalah mahasiswa. Selama ini Bali masih mengandalkan sektor pariwisata dalam mengangkat perekonomiannya. Tak hanya itu sektor-sektor lain khususnya sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), industri pangan hingga keuangan sangat berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Maka dari itu perlu diketahui bagaimana respon mahasiswa di Kota Denpasar terhadap perkembangan isu-isu yang ada di Pulau Bali. Perguruan Tinggi Agama Hindu atau yang disebut PTAH di kota Denpasar merupakan lembaga akademik yang dimana menjadi representasi civitas akademisi yang dapat secara obyektif dalam menyikapi isu-isu yang ada di Bali.

1.2. Rumusan Masalah

- 1.2.1. Bagaimana toleransi beragama mahasiswa PTAH Kota Denpasar dan pemahaman konsep halal dalam Islam?
- 1.2.2. Adakah hubungan toleransi beragama positif terhadap pemahaman konsep halal pada mahasiswa PTAH Kota Denpasar?

1.3. Tujuan Penelitian

- 1.3.1. Mengetahui bagaimana toleransi beragama dan pemahaman konsep halal pada mahasiswa PTAH kota Denpasar.
- 1.3.2. Mengetahui hubungan toleransi beragama terhadap pemahaman konsep halal pada mahasiswa PTAH Kota Denpasar.

1.4. Manfaat Penelitian

- 1.4.1. Sebagai referensi dalam pengembangan Industri Halal khususnya di lingkungan minoritas Muslim.
- 1.4.2. Sebagai referensi studi toleransi antar ummat beragama ataupun referensi dakwah di lingkungan minoritas Muslim.